

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna ujaran dalam konteks penggunaan bahasa. Yule (1996: 4) mendefinisikan pragmatik sebagai suatu studi yang mempelajari hubungan bahasa dengan penggunaan bentuk penggunaan bahasa-bahasa tersebut. Pragmatik tidak hanya berfokus pada makna leksikal suatu kata atau kalimat, tetapi juga bagaimana makna komunikasi dibentuk oleh faktor-faktor seperti situasi, sosial budaya, serta peran penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu salah satu komponen terpenting dalam pragmatik adalah tindak tutur.

Tindak tutur merupakan aktivitas berbahasa atau berkomunikasi dimana penutur melakukan suatu tindakan tertentu melalui ujaran atau ucapannya. Menurut Searle (1969: 21) tindak tutur adalah satuan dasar dalam berkomunikasi, dan jika dikaitkan dengan prinsip ekspresif terdapat hubungan yang mendalam antara konsep tindak tutur, misalnya apa maksud penutur atau pembicara, apa makna kalimat yang dituturkan, apa tujuan penutur, apa yang dipahami lawan tutur atau pendengar, serta apa saja kaidah-kaidah yang mengatur unsur linguistik tersebut. Berbeda dengan Searle Yule (1996: 47) beranggapan bahwa tindak tutur sebagai aktivitas yang dilakukan penutur melalui ucapannya.

Austin (1962: 101) mengkategorikan tindak tutur menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas mengenai tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah pelaksanaan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu (Austin, 1962: 99). Dari definisi tindak tutur

ilokusi di atas menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi melibatkan berbagai bentuk ujaran atau ucapan yang berfungsi untuk melakukan suatu tindakan.

Searle (dalam Leech 1983: 105-106) mengkategorikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori tindak tutur yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Dari kelima kategori tindak tutur ilokusi tersebut, dalam penelitian ini hanya dibahas mengenai tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan agar pendengar atau lawan tutur melakukan suatu tindakan. Tindak tutur direktif memiliki fungsi perintah, permintaan, larangan, izin dan anjuran agar seseorang melakukan suatu tindakan. Tindak tutur direktif ini banyak dijumpai dalam komunikasi sehari-hari, dan juga banyak ditemukan dalam berbagai media seperti majalah, novel, film, *anime* dan *manga*. Berdasarkan fungsi tindak tutur direktif di atas, dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam *manga Shin Kureyon Shinchan* 10.

Manga Shin Kureyon Shinchan merupakan sebuah *manga* yang ditulis oleh Yoshito Usui & UY Studio dan diterbitkan oleh perusahaan Futabasha di Tokyo. *Manga* ini merupakan sekuel lanjutan dari *manga* asli *Kureyon Shinchan* yang berakhir pada tahun 2009 karena kematian pengarangnya Yoshito Usui. *Manga Shin Kureyon Shinchan* 10 dirilis pada tahun 2020. Pada tahun tersebut menandai ulang tahun ke-30 *Kureyon Shinchan*, dan pada tahun itu juga bertepatan dengan ulang tahun ke-10 *manga Shin Kureyon Shinchan* sejak dimulainya serial *manga* ini pada tahun 2010 lalu. *Kureyon Shinchan* menceritakan tentang keseharian seorang anak kecil laki-laki bernama Nohara Shinnosuke. Shinnosuke yang akrab disapa Shinchan merupakan seorang anak kecil berusia lima tahun yang masih

duduk di bangku taman kanak-kanak. Meskipun masih kecil Shinchon sering bertingkah laku seperti orang dewasa dan suka menggoda kakak-kakak cantik. Namun dibalik sifatnya yang jenaka, nakal dan usil Shinchon adalah anak yang kreatif dan penyayang. Shinchon tinggal bersama kedua orang tuanya, ayahnya Hiroshi dan ibunya Misae serta adik perempuannya Himawari.

Berikut contoh tindak tutur direktif dalam *manga Shin Kureyon Shinchon* 10:

Data (1)

みさえ : しんちゃん早く来なさい。
しんちゃん : バイバイサメ次郎。

Misae : *Shinchon hayaku kinasai.*
Shinchon : *Baibai Samejiro.*

Misae : Shinchon, **cepat ke sini!**
Shinchon : Selamat tinggal, Samejiro!

(*Shin Kureyon Shinchon* 10 vol.184 hal. 8)

Informasi Indeksial:

Tuturan di atas terjadi ketika Misae menyuruh Shinchon yang sedang bermain agar segera masuk ke dalam kapal. Karena Shinchon disuruh mamanya untuk masuk ke dalam kapal dia langsung mengucapkan selamat tinggal kepada lumba-lumba yang ia beri nama Samejiro.

Pada data (1), bentuk tindak tutur direktif terdapat pada tuturan しんちゃん

ん早く来なさい *Shinchon hayaku kinasai* ‘Shinchon, **cepat ke sini!**’. Tuturan

tersebut menggunakan bentuk pola pola ~なさい ~*nasai* pada kata 来なさい

kinasai. Dalam bahasa Indonesia kata 来なさい *kinasai* berarti ‘cepat ke sini’. Kata

来なさい *kinasai* berasal dari kata kerja 来る *kuru* yang berarti ‘datang’ ditambah

pola ~なさい ~*nasai*. Berdasarkan teori Namatame (1996: 102-124) penanda lingual ~*nasai* termasuk ke dalam pola kalimat direktif bentuk perintah atau *meirei*. *Meirei* berfungsi untuk memaksa lawan tutur melakukan berbagai perbuatan atau tindakan. Dalam tuturan pada data (1) di atas bentuk *meirei* dituturkan oleh Misae untuk memerintah Shinchon agar masuk ke dalam kapal untuk makan siang. Keterkaitan antara bentuk perintah tersebut dengan konteks dan situasi tuturannya dapat dijabarkan lebih mendalam melalui analisis teori SPEAKING Hymes (1972: 65). Pertama *Setting and scene* (S) menunjukkan tuturan terjadi pada bagian depan kapal pesiar sebelah kiri. Tuturan tersebut terjadi saat Shinchon mengucapkan selamat tinggal pada Samejiro, yaitu lomba-lomba yang ia temui saat melakukan wisata pelayaran. Kedua *participants* (P) dalam peristiwa tutur tersebut melibatkan Shinchon dan ibunya Misae. Shinchon sebagai orang yang mengucapkan selamat tinggal pada lomba-lomba dan Misae sebagai orang yang nantinya memerintah Shinchon. Ketiga *Ends* (E) atau tujuan dari tuturan Misae tersebut adalah agar Shinchon masuk ke dalam kapal untuk makan siang, karena pada awal cerita diceritakan bahwa keluarga Shinchon akan makan siang di dalam kapal. Adapun *Act sequences* (A) memperlihatkan bahwa tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk perintah atau *meirei*. Bentuk *meirei* dapat dilihat pada pola ~*nasai* pada tuturan Shinchon *hayaku kinasai* yang di tuturkan Misae. Selanjutnya *Key* (K) pada tuturan tersebut menggunakan nada yang keras dan tegas, nada tersebut digunakan Misae saat memerintah Shinchon. Selaras dengan itu *Instrumentalities* (I) pada tuturan antara Misae dan Shinchon berbentuk tuturan lisan yang disampaikan langsung di tempat terjadinya tuturan. Dari segi *Norms* (N), tuturan tersebut berbentuk tindak tutur direktif informal dengan interaksi hubungan antara

ibu dan anak yang disampaikan dalam *Genres* (G) berbentuk dialog. Keberadaan konteks dan situasi kemudian mendasari penentuan fungsi tindak tutur direktif secara lebih spesifik yang dianalisis menggunakan teori Bach dan Harnish (1979: 47-49). Berdasarkan teori Bach dan Harnish (1979: 47-49), tuturan pada data (1) di atas merupakan kategori tindak tutur direktif mengharuskan (*requirements*) unsur menginstruksikan. Pada tuturan *requirements* penutur menyatakan bahwa ucapannya sendiri sudah cukup menjadi alasan bagi pendengar untuk bertindak. Artinya penutur merasa memiliki kuasa atau wewenang terhadap mitra tuturnya. Dalam tuturan ini Misae memiliki kuasa dalam memerintah Shinchon, karena Misae merupakan orang tua dari Shinchon. Tuturan Misae berfungsi untuk memerintah atau mengkomando Shinchon agar Shinchon segera masuk ke dalam kapal. Setelah mendengar tuturan dari Misae, Shinchon langsung mengucapkan selamat tinggal kepada Samejirou.

Alasan peneliti memilih *manga Shin Kureyon Shinchon 10* sebagai sumber data adalah karena *manga* ini merepresentasikan interaksi verbal kehidupan sehari-hari Masyarakat Jepang, khususnya interaksi dalam lingkungan keluarga dan sosial yang dekat dengan tokoh Shinchon. Melalui percakapan antartokoh dalam *manga* ini, dapat diamati berbagai bentuk tindak tutur direktif seperti perintah, permintaan, ajakan, dan saran, yang mencerminkan cara masyarakat Jepang menyampaikan keinginan atau mengarahkan suatu tindakan kepada orang lain. Selain itu melalui tinjauan yang sudah dilakukan peneliti, sejauh ini belum ada ditemukan penelitian yang meneliti tindak tutur direktif menggunakan *manga Shin Kureyon Shinchon 10* sebagai sumber datanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam *manga Shin Kureyon Shinchon 10*?
2. Apa saja fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam *manga Shin Kureyon Shinchon 10*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, perlu adanya batasan masalah untuk menghindari meluasnya permasalahan dan menjadikan penelitian ini lebih terarah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah peneliti hanya berfokus pada teori Namatame (1996: 102-124) untuk menentukan bentuk tindak tutur direktif, teori Bach dan Harnish (1979: 47-49) untuk fungsi tindak tutur direktif, serta teori SPEAKING Hymes (1972: 65) untuk menjelaskan konteks dan situasi tuturan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam *manga Shin Kureyon Shinchon 10*
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam *manga Shin Kureyon Shinchon 10*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pragmatik sebagai pengajaran ilmu linguistik. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian pragmatik khususnya yang mengkaji tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan pembacamaupun peneliti mengenai pragmatik khususnya tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, informasi digali dari beberapa penelitian sebelumnya yang sama-sama membahas tema tentang tindak tutur direktif. Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan peneliti, digunakan beberapa penelitian sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, berikut penjelasannya:

Zarefri (2023) dalam penelitian berjudul “Analisis Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf dalam film *Tabineko Ripōto*”. Pada penelitian ini Zarefri meneliti pengklasifikasian tindak tutur direktif meminta berdasarkan teori Mizutani dan analisa penggunaan berdasarkan teori SPEAKING Hymes dalam film *Tabineko Ripōto*. Penelitian ini menggunakan Teori Mizutani dalam pengklasifikasian datanya, dan teori penggunaan bahasa menggunakan teori Hymes (1972: 65).

Perbedaan penelitian Zarefri dengan penelitian ini yaitu penelitian Zarefri hanya terfokus pada kategori tindak tutur direktif meminta maaf berdasarkan teori Mizutani. Sedangkan peneliti menganalisis semua bentuk tindak tutur direktif yang didasarkan pada teori Namatame (1996 : 102-124). Perbedaan lain yaitu dari sumber data penelitian. Penelitian Zarefri menggunakan film sebagai sumber datanya yaitu *Tabineko Ripōto* sementara peneliti menggunakan *manga Shin Kureyon Shinchon* sebagai sumber data. Persamaan penelitian Zarefri dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori SPEAKING dari Hymes (1972: 65).

Saleh (2024) dalam penelitian berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam *Anime Akame ga Kill!* Karya Takahiro”. Pada penelitian ini Saleh meneliti bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam anime *Akame ga Kill!* Karya Takahiro. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teori dari Bach dan Harnish, dan percakapannya menggunakan teori SPEAKING Dell Hymes (1972: 65).

Perbedaan penelitian Saleh dengan penelitian ini yaitu pada sumber datanya. Penelitian Saleh menjadikan *anime* sebagai sumber datanya yaitu *anime Akame ga Kill!*, sementara itu pada sumber data penelitian yang peneliti lakukan menggunakan *manga Shin Kureyon Shinchon* . Tidak hanya itu perbedaan lainnya dari teori bentuk tindak tutur direktif digunakan. Penelitian Saleh menggunakan teori dari buku *Nihongo Bunkei Jiten*, sementara itu peneliti menggunakan teori dari Namatame (1996:102-124). Persamaan penelitian Saleh dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Bach dan Harnish dalam menganalisis datanya.

Farhan (2025) dalam penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam *Anime Blue Lock* Karya Muneyuki Kaneshiro”. Pada penelitian ini Farhan meneliti tentang fungsi dan bagaimana penggunaan tindak tutur direktif dalam *anime Blue Lock* Karya Muneyuki Kaneshiro”. Dalam penelitian ini digunakan teori Namatame (1996: 102-124) untuk menganalisis data, dan teori SPEAKING Dell Hymes (1972: 65) untuk menganalisis percakapannya.

Perbedaan penelitian Farhan dengan penelitian ini yaitu pada sumber data yang digunakan. Penelitian Farhan menggunakan *anime* sebagai sumber datanya yaitu *anime Blue Lock*, sementara itu pada penelitian ini menggunakan *manga Shin Kureyon Shinchon* sebagai sumber data. Persamaan penelitian Farhan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori Namatame (1996: 102-124) dan teori SPEAKING dari Dell Hymes (1972: 65).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak dengan teknik sadap. Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan (Mahsun, 2005: 91). Sebagai teknik dasar, teknik sadap memiliki teknik lanjutan, pada penelitian digunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap berarti peneliti hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya tanpa terlibat langsung dalam peristiwa tuturan (Mahsun, 2005: 267). Melalui metode dan teknik di atas peneliti menyimak dan menyadap perilaku berbahasa, dengan membaca kemudian mencatat kalimat-kalimat yang termasuk tindak tutur direktif dalam *manga Shin Kureyon Shinchon* 10.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini peneliti menggunakan metode padan. Peneliti menggunakan metode padan untuk menentukan tindak tutur direktif apa saja yang terdapat pada data-data yang ditemukan. Sudaryanto (2015:15) menjelaskan bahwa Metode padan adalah suatu metode analisis data di mana alat penentunya di luar maksudnya tidak menjadi bagian dari pengumelakuan bahasa bersangkutan (Sudaryanto: 2015: 15). Teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Sudaryanto (2015: 15) menjelaskan bahwa alat penentu dari teknik PUP ini adalah daya pilah bersifat mental yang dimiliki peneliti. Teknik ini digunakan peneliti untuk memilah jenis tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam *manga Shin Kureyon Shinchon* 10.

1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data peneliti menggunakan metode penyajian formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015: 241) metode penyajian informal merupakan perumusan yang menggunakan kata-kata biasa, namun dengan peristilahan yang bersifat teknis. Metode informal digunakan agar hasil analisis data mudah dipahami pembaca karena penggunaan bahasanya yang sederhana.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian disusun ke dalam empat bab, Bab I memuat latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah serta batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan Pustaka dan diakhiri dengan sistematika penulisan. Selanjutnya Bab II yang memuat landasan teori dimana pada bagian ini dijabarkan teori-teori yang menjadi landasan peneliti dalam menganalisis data. berisi . Kemudian Bab III yang menguraikan analisis data tindak tutur direktif

dalam *manga Shin Kureyon Shinchon* 10 secara rinci. Terakhir Bab IV yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

